

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Sejalan dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan anak, kebutuhannya semakin meningkat. Sehingga orang tua perlu memasukan anak ke sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah adalah salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan anak.

Sesuai dengan fungsi Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Berdasarkan Tujuan Pendidikan Nasional, jelas bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya mengarahkan dan mengembangkan potensi anak agar menjadi pribadi intelek, berkepribadian dan agamais. Firman Allah SWT:



*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran,*

---

<sup>1</sup>Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang: Aneka Cipta, h 7.

*penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl [16]: 78)*

Anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia di masa depan dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan. Sehingga dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 anak usia dini mengatakan:

Dalam muatan kurikulum PAUD salah satunya berisi program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar dalam perkembangannya perilaku baik bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.<sup>2</sup>

Pendidikan nilai agama dan moral yang dilakukan sejak dini, sehingga pada tahap perkembangan anak mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan anak usia dini dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan adalah Taman Kanak-Kanak (TK) atau sederajat, yaitu satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun.

Raudhatul Athfal adalah salah satu dari naungan kementerian agama dan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam bagi anak berusia empat tahun sampai dengan enam tahun.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014, *Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014, h 19.

<sup>3</sup>Direktorat Pendidikan Islam, *Kurikulum RA/BA/TA Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Pedoman Pengembangan Silabus Pedoman Penilaian*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, h 3.

Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berciri khas Islam memainkan peranan penting bagi perkembangan generasi umat Islam karena pada lembaga inilah pembinaan terhadap anak dengan penanaman nilai agama dan moral dilakukan secara intensif. sehingga anak tidak hanya mendapatkan bekal agar siap untuk belajar pada tingkat dasar akan tetapi juga belajar untuk mengenal dan mencintai agamanya.

Kemampuan dan kejelian guru dalam memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik pembelajaran perlu diperhatikan. Metode pembelajaran yang digunakan hendaknya mampu memotivasi anak agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak selain pintar teoritis juga pintar secara empiris atau aplikasinya.

Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi, dengan tujuan yang berbeda, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dan kejelian dalam penggunaan berbagai metode yang relevan. Hal ini adalah bagian terpenting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah penanaman nilai agama dan moral melalui pendidikan di RA. Untuk mengembangkan nilai agama dan moral dapat dipergunakan metode-metode seperti: metode ceramah, metode tanya jawab, metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita, metode karyawisata, metode demonstrasi.<sup>4</sup>

Seorang guru perlu memilih metode yang tepat dalam penanaman nilai agama dan moral anak RA usia 4-5 tahun sesuai dengan KI mengenai kegiatan

---

<sup>4</sup>*Ibid*,165-182

beribadah sehari-hari, serta KD mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah secara bersamaan maupun individu. Dapat digunakan metode demonstrasi, sehingga guru dapat memfungsikan seluruh indera anak, karena proses belajar mengajar yang efektif adalah apabila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera anak. Dengan begitu, perhatian anak dapat lebih fokus, terarah dan pengalaman atau kesan dari pembelajaran lebih melekat dalam diri peserta didik.

Sebagaimana dalam pokok pembahasan tentang doa dan shalat, yang mana anak tidak hanya sebatas mengetahui pengetahuan tentang doa dan shalat saja, tetapi seharusnya anak dilatih dan dibimbing untuk mencontohkan, mempraktikkan dan melaksanakan tentang doa dan shalat.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di RA Darussa'adah Palangka Raya ditemukan dalam proses pembelajaran seorang guru lebih dominan menyampaikan materi dengan berceramah tetapi ada beberapa pokok bahasan yang menggunakan metode demonstrasi, seperti pokok bahasan doa dan Shalat. Selain anak dibekali dengan pemahaman pengetahuan teori tentang doa dan shalat, anak juga dilatih untuk mampu melaksanakannya, yakni dengan memberikan contoh tentang berdoa dan gerakan shalat dengan baik dan benar.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna dan lebih dipahami oleh anak, serta menjadikan anak pintar secara teori juga pintar dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara keseluruhan apakah penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat

dengan metode demonstrasi diperlukan adanya kajian mendalam maka peneliti tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang **Penanaman Nilai Agama Dan Moral Melalui Doa Dan Shalat Dengan Metode Demonstrasi Di RA Darussa'adah Palangkaraya.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi anak di RA Darussa'adah Palangka Raya melalui:

1. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya?
2. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya?
3. Apakah efektif metode demonstrasi di gunakan dalam mengucapkan doa dan melakukanshalat di RA Darussa'adah Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai agama dan moral melalui mengucapkan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya.
3. Untuk mendeskripsikan efektifkah metode demonstrasi digunakan dalam mengucapkan doa dan melakukan shalat di RA Darussa'adah Palangka Raya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai masukan untuk Kementerian Agama dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan Raudhatul Athfal (RA).
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi anak khususnya mahasiswa prodi Pendidikan Guru RA (PGRA) IAIN Palangkaraya.
3. Untuk peneliti dapat menambah pengetahuan dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang di dapat mengenai nilai agama dan moral, serta dapat dijadikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

BAB I : Terdiri dari Pendahuluan, berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, Kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II** : Terdiri dari Penelitian sebelumnya, Deskripsi Teoritik terdiri dari penanaman nilai agama, pengertian moral, pengertian doa juga terdiri dari hukum dan landasan doa, adab berdoa, pengertian shalat juga terdiri dari jumlah dan waktu shalat, syarat wajib shalat, syarat sah shalat, rukun shalat, dan pengertian metode yang terdiri dari pengertian metode demonstrasi, tujuan metode demonstrasi, langkah-langkah menggunakan metode demonstrasi, kelemahan dan kelebihan metode demonstrasi serta kerangka pikir dan pertanyaan penelitian.
- BAB III** : Terdiri dari Metode Penelitian, berisi waktu dan tempat penelitian, pendekatan objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data.
- BAB IV** : Penyajian data dan analisis terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya RA Darussa'adah Palangka Raya, Struktur Organisasi RA Darussa'adah Palangka Raya, Keadaan Guru RA Darussa'adah Palangka Raya, Keadaan Peserta Didik RA Darussa'adah Palangka Raya, Sarana dan Prasarana RA Darussa'adah Palangka Raya, Penyajian data dan Analisis data, terdiri dari penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya,

Efektif Metode Demonstrasi di Gunakan dalam Mengucapkan Doa dan Melakukan Shalat di RA Darussa'adah Palangka Raya

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dimana kesimpulan pertama berupa penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, kedua penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, ketiga apakah efektif Metode Demonstrasi di Gunakan dalam Mengucapkan Doa dan Melakukan Shalat di RA Darussa'adah Palangka Raya, dan saran-saran terhadap guru, sekolah dan kementerian Agama Kota Palangka Raya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Penelusuran penelitian sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang meneliti tentang metode-metode secara umum, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Sundari Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Palangkaraya dengan judul Penerapan Metode Demonstarsi dalam Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu dan Shalat pada Kelas VII di MTS Miftahul Jannah Palangkaraya. Dengan rumusan masalah, Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi wudhu pada siswa kelas VII di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi salat pada siswa kelas VII di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya.

Hasil penelitiannya, menggunakan metode demonstrasi pada salat yang di praktikkan dengan metode ini diharapkan siswa mampu memperagakan, mempraktikkan dan trampil serta cakap dapat melaksanakan tata cara salat dari mulai takbiratul ihram sampai salam dengan baik dan benar sesuai dengan tutunan Rasulullah SAW. Pelaksanaan pun berlangsung dengan baik karena sebelumnya sudah

direncanakan terlebih dahulu persiapan sebelumnya. Sedangkan keadaan siswa pada saat guru menerapkan metode tersebut bervariasi, sebagian siswa terlihat serius dan aktif karena sudah memahami tata cara salat dan sebagian lagi terlihat gelisah, dan ada yang bercanda karena belum siap untuk ditugaskan maju ke depan kelas dan disinilah guru memberikan waktu yang cukup untuk siswa agar dapat mempraktikkan tata cara salat baik itu di kelas maupun di masjid. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada materi wudhu ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya waktu yang terbatas karena jadwalnya pada hari jum'at jam pertama sehingga proses kegiatan belajar mengajar kesannya kurang efektif karena semua siswa menggunakan seragam olahraga dan habis melaksanakan senam sehingga sebagian siswa masih ada yang kelelahan, lapar, dan tidak konsentrasi. Dalam pelaksanaan proses belajar mata pelajaran Fiqih masih mengalami banyak kekurangan, namun pelaksanaannya tetap sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Dalam pelaksanaannya dilakukan seefektif mungkin disamping itu juga masih ada beberapa siswa yang kurang serius tidak percaya diri dan tidak berperan aktif serta alasan lain pada saat di suruh untuk mencontohkan di depan kelas. Dengan kegigihan dan bimbingan guru dan berbagai pendekatan semua permasalahan dapat diatasi.<sup>5</sup>

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bayu Mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAIN Palangkaraya dengan judul Penerapan metode demonstrasi pada materi gerakan shalat kelas IV di SD Kayu Meranti Mustika Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur tahun pelajaran 2010/2011. Dengan rumusan masalah, bagaimana penerapan metode demonstrasi pada materi gerakan shalat kelas IV di SD Kayu Meranti Mustika Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur tahun pelajaran 2010/2011, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode demonstrasi pada materi gerakan shalat kelas IV di SD Kayu Meranti Mustika Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur tahun pelajaran 2010/2011.

Hasil penelitiannya, untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam salah satunya adalah dengan

---

<sup>5</sup>Sundari, "Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fiqih Materi Wudhu dan Shalat pada Kelas VII di MTS Miftahul Jannah Palangkaraya", *Skripsi*: Palangka Raya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2012.

metode demonstrasi khususnya materi ibadah karena hal itu merupakan hal yang sangat penting sebagai dasar pembentukan kepribadian anak dan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas intelektual peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan materi gerakan shalat. Guru memerintahkan kepada siswa untuk menata kursi dan meja berada disisi ruangan, sehingga ruangan menjadi sedikit lebar. Meski hal ini membantu dalam pelaksanaan, akan tetapi situasi ini akan cukup memakan waktu efektif belajar para siswa, sehingga waktu yang tersisa untuk pelaksanaan pembelajaran menjadi sedikit, apalagi dengan metode demonstrasi guru selain menjelaskan juga harus memperagakan kepada semua siswa. Sedangkan peralatan dalam pelaksanaan shalat guru memberikan tugas masing-masing kepada tiap-tiap siswa di kelas untuk membawa peralatan sendiri baik berupa sarung, sejadah, dan peralatan sholat untuk anak perempuan. Hal ini merupakan langkah yang baik yang dilakukan oleh guru, mengingat dengan memerintahkan hal tersebut secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum melaksanakan shalat.<sup>6</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Amamul Amanah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga jurusan PAI, Dengan judul penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan motorik anak usia dini (study terhadap pembelajaran materi ibadah shalat kelas nol besar di TK Karna Duta Dangkil Bantul Yogyakarta).

Hasil penelitiannya, Proses penerapan metode demonstrasi yaitu dengan mempraktikkan gerakan-gerakan salat, gerakan wudhu, dengan cara guru memberi penjelasan tentang materi ibadah salat kemudian memberikan contoh gerakan salat dan wudhu. Setelah itu anak-anak dapat mempraktikkan gerakan salat dan wudhu menirukan contoh yang diberikan guru dan dibantu dengan melihat media gambar. Penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran ibadah salat untuk anak TK khususnya siswa TK Karna Duta dengan menggunakan metode demonstrasi kegiatan pembelajaran akan tercipta suasana yang aktif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan yang terpenting adalah anak-anak dapat memahami materi yang disampaikan dengan cara demonstrasi dan mempraktikkan langsung gerakan salat sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan yang mereka dapat. Dengan demikian secara perlahan motorik anak akan terus meningkat dengan adanya rangsangan praktik gerakan salat yang mereka lakukan. Dengan adanya penggabungan metode demonstrasi dengan

---

<sup>6</sup>Bayu, Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Gerakan Shalat Kelas IV di SD Kayu Meranti Mustika Kecamatan Seranau Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun Pelajaran 2010/2011, *Skripsi*: Palangka Raya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2011.

metode bermain sambil belajar ditambah dengan metode pembelajaran lainnya maka peningkatan motorik anak dalam pembelajaran materi ibadah salat dapat meningkat.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian sebelumnya yang telah di paparkan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa penanaman nilai agama dan moral secara umum tidak hanya disampaikan dengan berceramah dan hafalan semata, tetapi ada upaya mengkombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya, misalnya metode demonstrasi, dan yang relevan dan saling terkait. Penerapan suatu metode pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, kemampuan guru, karakteristik anak didik, dan sarana prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dan kelancaran dari penerapan suatu metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada penanaman nilai agama dan moral dengan menggunakan metode demonstrasi yakni tentang penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangkaraya. Dengan demikian permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **B. Deskripsi Teoritik**

### **1. Penanaman Nilai Agama**

Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai yang berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik buruk, indah dan tidak

---

<sup>7</sup>Amamul Amanah, Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Motorik Anak Usia Dini (Study Terhadap Pembelajaran Materi Ibadah Shalat Kelas Nol Besar di TK Karna Duta Tangkil Bantul, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil.<sup>8</sup> Menurut Steeman Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Linda dan Richard Eyre menulis begini:

Yang di maksudkan dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain.<sup>9</sup>

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*Values of being*) dan nilai-nilai memberi (*Values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, h 274.

<sup>9</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, h 56-57.

<sup>10</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang terserak, Menyumbang yang Terputus, dan Menyentuh yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009, h 7.

Menurut Prof.KHM. Taib Thahir Abdul Muin, Agama adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan tuhan dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, Tauhid mengatakan. “Agama ialah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang di berikan Allah kepada manusia lewat utusan-Nya, dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.<sup>11</sup>

Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu.<sup>12</sup> Nilai-nilai agama mengandung dua katagori di lihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridai dan di kutuk Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian katagori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

- a. Wajib atau fardu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatpahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
- b. Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- c. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan orang akan mendapat pahala.
- d. Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan mendapat pahala.<sup>13</sup>

Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai agama tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus di imani.<sup>14</sup> Jadi, nilai adalah seperangkat

---

<sup>11</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h 3-4.

<sup>12</sup>Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta :Teras, 2009 h 124.

<sup>13</sup>Muzayyun Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h 127.

<sup>14</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi Anak*, Jakarta:Bumi Aksara, 2013, h 109.

keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>15</sup> Karakter keberagaman yang dimiliki anak adalah sebagai berikut:

- a. *Unreflective*, bahwa seorang anak memiliki kecenderungan untuk menerima ajaran agama tanpa kritik, anak menerima suatu kecenderungan “menelanya” begitu saja, tidak mendalam, dan sangat sering merasa puas dengan keterangan apa adanya.
- b. *Egocentris*, anak punya kesadaran akan diri sendiri, bahkan sejak tahun pertama, dan sejak dia bisa melihat dengan jelas
- c. *Anthropomorphist*, sebuah sikap atau konsep ketuhanan pada diri anak yang menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
- d. *Verbalis-ritualis*, yang bermakna keberagaman anak banyak dipengaruhi oleh kata-kata atau informasi yang diberikan kepadanya.
- e. *Imitative*, banyak memberi pengaruh bagi anak. Sebab dengan karakternya yang suka meniru, maka dia menjadi seorang yang begitu memiliki rasa ingin tahu.<sup>16</sup>

Pendapat di atas, jelas bahwa nilai agama adalah keyakinan yang dimiliki dari hati nurani seseorang yang ada dalam dirinya, sehingga nilai agama tertanam dalam dirinya.

## 2. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata latin *Mos*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan.<sup>17</sup> Pengertian moral itu sendiri secara lebih lengkap dikemukakan oleh Abuddin Nata pengertian moral meliputi :

- a. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- b. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.

---

<sup>15</sup>Abu Ahmadi dan Noo Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h 202.

<sup>16</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Jogjakarta: Bening, 2010, h 83-86.

<sup>17</sup>Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011, 65.

c. Ajaran gambaran tingkah laku yang baik.<sup>18</sup>

Istilah moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” Yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Yang dimaksud dengan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.<sup>19</sup>

Moral merupakan suatu nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam bertingkah laku. Perkembangan moral yang terjadi pada anak usia dini sifatnya masih relatif terbatas. Seorang anak belum mampu menguasai nilai-nilai yang abstrak berkaitan dengan benar salah dan baik buruk. Namun, demikian harus dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini, supaya nantinya anak menjadi terbiasa dan sudah dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, serta mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>20</sup>

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa moral adalah merupakan ajaran kesusilaan yang perlu untuk dipelajari supaya hati nurani tidak tumpul. Ketumpulan hati nurani terhadap perbuatan yang baik menurut masyarakat berdasarkan pada norma yang ada.

Ketidaktahuan manusia kepada norma-norma walaupun perbuatan itu menurut individu yang melakukan telah baik, tetapi belum tentu oleh masyarakat perbuatan itu baik. Bahkan dapat terjadi masyarakat menganggap melanggar moral atau moralitas. Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai

---

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 90.

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung, Afabeta 2012, h 13.

<sup>20</sup>Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Aru-Ruzz Media, 2013, h 68-69.

dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya.<sup>21</sup>

Sistem moral islami itu menurut Sayyid Abul A'la Al-Maududi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Keridaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Dan keridaan Allah ini menjadi sumber standar moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan.
- b) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan diatas moral Islami sehingga moralitas Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan ested interst picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia.<sup>22</sup>

Perkembangan sosial dan moral yakni, proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Perkembangan sosial dan moral peserta didik juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma moral agama, tradisi, hukum, dan norma moral lainnya yang berlaku dalam masyarakat.<sup>23</sup> Orang tua sangat berpotensi untuk mengembangkan moral anak dan para pendidik juga berperan dalam mengembangkan nilai ketika anak mulai masuk sekolah. Pada saat inilah anak mulai memasuki proses peralihan dari kesadaran pranilai ke kesadaran nilai.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011, h 262-263.

<sup>22</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h 128-129.

<sup>23</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h 42-43.

<sup>24</sup>Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2009, h 32-33.

Proses perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut:

- a) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya.
- b) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orang tua, guru, atau artis orang dewasa lainnya).
- c) Proses coba-coba (trial and error), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman akan dihentikan.<sup>25</sup>

Sehingga munculnya kesadaran moral (hati nurani), yang merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia yang selalu bermoral, berperilaku susila, lagi pula tindakanya akan sesuai dengan norma yang berlaku.

Kesadaran moral di dasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar esensial, fundamental. Perilaku manusia yang berdasarkan atas kesadaran moral, perilakunya akan selalu direalisasikan sebagaimana seharusnya, kapan saja dan dimana saja, sekalipun tidak ada orang yang melihatnya, tindakan yang bermoral akan selalu dilakukan.<sup>26</sup>

Indikator-indikator penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Asef Umar Fakhruddin, *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*, Jogjakarta: Bening, 2010, h 91-92.

<sup>26</sup>Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990, h 51.

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur adalah perilaku yang didasari atas upaya menjadikan pribadi sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Jujur berarti tidak bohong, tidak curang, tulus dan ikhlas.
3. Toleransi adalah sikap tindakan menghargai perbedaan agama, suku,etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda-beda.
4. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan kasih sayang, sehingga menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
5. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>27</sup>
6. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memegaruhi kehidupan mereka.<sup>28</sup>

Kompetensi inti mengenai kegiatan beribadah sehari-hari, Kompetensi dasar mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah secara bersama-sama maupun individu.

### **3. Pengertian doa**

---

<sup>27</sup>Taufik Abdilah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h 96-159.

<sup>28</sup>Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h 51.

Secara bahasa, doa berasal dari kata *Du'a* yang dalam bahasa arab berarti panggilan atau seruan. Doa berarti permohonan, yaitu perintah dari pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi.<sup>29</sup> Yang dinamakan doa menurut bahasa arab, ialah kata masdar atau kata dasar dari da'a- yad'u-du'an. Bila ia di hadapkan kepada Allah, sehingga berbunyi, Da'al laha = raja – Allah = mengharapkan yang lebih dari pada Allah SWT.<sup>30</sup>

Pengertian di atas doa adalah suatu seruan untuk berdoa kepada Allah dan bersyukur atas karunia dan nikmat yang di berikan.

**a. Hukum dan Landasan doa**

Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berdoa kepada-Nya dan merendahkan diri kepada-Nya. Dia telah berjanji kepada manusia bahwa dia akan mengabulkan doa mereka dan mewujudkan permintaan mereka. Hadis dan dalil yang menjelaskan tentang doa. Nu'man bin Basyir R.A. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabada.

إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

Artinya: “*Sesungguhnya doa merupakan ibadah.*” (H.R. Tarmizi)

Kemudian Allah Berfirman Sebagai berikut:



<sup>29</sup>Indi Aunullah, *Ensiklopedia Fikih Untuk Remaja Jilid I*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008, h 65.

<sup>30</sup>Kahar Masyhur, *Shalat Wajib Menurut Mazhab Yang Empat*, Jakarta:Rineka Cipta, 2004, h 296.

Artinya : "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina". (Qs. Al-Mu'min [40] : 60).*<sup>31</sup>

Dalam Islam, doa merupakan suatu ibadah yang sangat dianjurkan.

Doa pada hakikatnya merupakan sebuah pengakuan bahwa diri manusia tidak memiliki kekuasaan dan kemampuan apa-apa selain memohon kepada Allah SWT. Selain ibadah doa juga memiliki kandungan hikmah dan keutamaan yang lain. Diantarnya doa dapat membantu seseorang mendapatkan hajatnya. Dari pengertian dan hukum di atas dapat kita simpulkan bahwa berdoa adalah permohonan kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

#### **b. Adab Berdoa**

Dalam berdoa kepada Allah, hendaklah diperhatikan adab-adabnya antara lain:

1. Dimulai dan diakhiri dengan Alhamdulillah dan Shalawat Atas Nabi Muhammad SAW.
2. Khusus merendahkan diri dan penuh rasa cinta.
3. Mempunyai keyakinan bahwa doa itu pasti dikabulkan.
4. Bersungguh-sungguh dan paling sedikit doa itu diulang sampai tiga kali.
5. Dengan suara rendah dan mengharap sepenuh hati.
6. Menghadap kiblat, sambil mengangkat kedua tangannya.
7. Memperhatikan waktu-waktu yang mustajab.
8. Tidak berdoa untuk niatan berbuat dosa atau kejahatan.
9. Doanya tidak di lagukan.

---

<sup>31</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 2*, t.tp., Tinta Abadi Gemilang, 2013, h 459.

<sup>32</sup>Ahmad Maulana F, *Dahsyatnya Doa Pilihan Rangkaian Doa Para Nabi dan Auliya' yang Bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits*, t.tp., Aksara Press, 2013, h 14

10. Jangan berkata, “Aku telah berdoa tetapi doa tidak dikabulkan.”<sup>33</sup>

#### 4. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti bahasa adalah *Doa*, sedangkan menurut syariat agama shalat adalah menghadap diri kepada Allah, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara.<sup>34</sup>

Adapun menurut syariat, yang dimaksud dengan shalat ialah rangkaian perkataan dan perbuatan, kuncinya adalah bersuci, tahrimnya adalah takbir, dan penghalalnya adalah Salam (diakhiri dengan Salam). Sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya: “Dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.”(Al-Ankabut [29]:5)

Dari firman Allah SWT jelaslah bahwa shalat itu wajib dikerjakan, karena dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, apabila tidak dikerjakan maka mendapat siksa.

Adapun definisi yang lebih tepat, bahwa shalat ialah *At-ta'abbud lillah* (beribadah kepada Allah) dengan suatu ibadah yang didalamnya terdapat

---

<sup>34</sup>Abu Khalid, *Tuntunan Shalat Untuk Anak dan Juz Amma Disertai Doa Pilihan*, Surabaya: Karya Agung, h 13.

ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang telah diketahui, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>35</sup>

#### **a. Jumlah dan Waktu Shalat**

1. Shalat subuh 2 rakaat, waktunya dimulai dari terbit fajar sadik (fajar putih terbenam di ufuk timur) sampai terbitnya matahari.
2. Shalat dzhur 4 rakaat, waktunya setelah tergelincir matahari sampai bayang-bayang suatu benda telah sama dengan panjang benda tersebut.
3. Shalat Ashar 4 rakaat, waktunya setelah habis waktu shalat dzhur sampai matahari terbenam di ufuk barat.
4. Shalat Magrib 3 rakaat, waktunya mulai terbenamnya matahari sampai hilangnya mega merah.
5. Shalat isya 4 rakaat, waktunya mulai hilangnya mega merah hingga terbitnya fajar sadik.<sup>36</sup>

#### **b. Syarat Wajib Shalat**

- 1) Islam,
- 2) Balig (Dewasa), umur dewasa itu dapat dikatakan melalui salah satu tanda berikut:
  - a. Cukup berumur lima belas tahun
  - b. Mimpi Keluar mani
  - c. Mulai keluar haid bagi perempuan

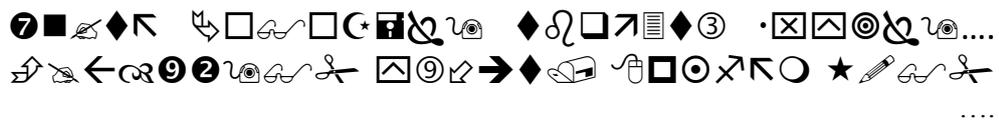
---

<sup>35</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Rukun Islam Jilid 2: Shalat*, Cetakan Pertama, Jawa Barat: CV. Media Tarbiyah, 2010, h113-114.

<sup>36</sup>Abu Khalid, *Tuntunan Shalat Untuk Anak dan Juz Amma diSertai Doa Pilihan*, Surabaya: Karya Agung, h 13.

Orang tua wajib menyuruh anaknya shalat apa bila ia sudah berumur 7 tahun. Apabila ia sudah berumur sepuluh tahun tidak shalat, hendaklah dipukul.<sup>37</sup>

- 3) Telah sampai dakwah Islam, orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum. Firman Allah SWT:



Artinya: ....*agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu....*(An-Nisa [04]: 165)

- 4) Melihat atau mendengar, melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat, walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara.
- 5) Berakal, maka tidak diwajibkan shalat kepada orang gila karena baginya tidak dikenakan kewajiban (Pembebanan hukum).
- 6) Suci dari haid, tidak diwajibkan shalatl bagi orang yang sedang haid atau nifas itu karena tidak sah shalatnya.

### c. Syarat Sah Shalat

- 1) Suci anggota badan dari hadas dan najis. Maka orang yang hendak shalat harus mandi bila berhadas besar, sedangkan bila hanya berhadas kecil, ia cukup berwudhu saja, dengan keharusan suci badan dan pakaian dari najis.

---

<sup>37</sup>Sulaiman Rasijid, *Fiqh Islam*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 1994, h 64-65.

- 2) Menutupi aurat dengan pakaian yang bersih meskipun di tempat yang gelap. Apabila tidak mampu menutupnya, ia tetap wajib shalat dan tidak harus mengulang shalatnya (bila telah mampu). Aurat laki-laki adalah anggota badan antara pusar dan lutut. Sedangkan aurat wanita adalah selain wajah dan dua telapak tangan.<sup>38</sup>
- 3) Mengetahui masuknya waktu shalat, diantara syarat sah shalat ialah mengetahui bahwa waktu shalat sudah tiba.
- 4) Menghadap kiblat, shalat wajib menghadap kiblat. Kalau shalat berdiri atau shalat duduk menghadap dada, kalau shalat menelentang, hendaklah dua tapak kaki dan mukanya menghadap ke kiblat.

#### **d. Rukun Shalat**

1. Niat Arti Niat ada dua:
  - a) Asal makna niat ialah “Menyengaja ” suatu perbuatan. Dengan adanya kesengajaan ini, perbuatan dinamakan *Ikhtijar* (Kemauan sendiri, bukan dipaksa).
  - b) Niat pada syara (yang menjadi rukun shalat dan ibadah yang lain), yaitu menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya diridai-Nya.
2. Berdiri bagi orang yang kuasa, orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk, boleh berbaring dan kalau tidak kuasa berbaring, sekali-kali.<sup>39</sup>
3. Takbiratul ihram.

---

<sup>38</sup>Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, *Fikih Salat Bimbingan Menuju Shalat Yang Sempurna*, Jakarta: AKademika Pressindo, 2010, h 45-48.

<sup>39</sup>*Ibid*, h 70.

4. Membaca surah Al-Fatihah.
5. Ruku serta tuma'ninah (diam sebentar).
6. I'tidal serta tuma'ninah.
7. Sujud pertama dan kedua dengan tuma'ninah.
8. Duduk antara dua sujud.
9. Duduk tahiyat akhir
10. Membaca tasyhaud akhir.
11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
12. Memberi salam.
13. Tertib (teratur dan dilakukan sesuai urutan).<sup>40</sup>

## 5. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>41</sup>

Dalam Bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>42</sup>

Menurut Yusuf metode berasal dari bahasa Yunani yakni kata *metodos* yang berarti cara atau jalan dan *logos* artinya ilmu. Sedangkan secara semantik metodologi berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang

---

<sup>40</sup>Putri Mokoginta, *Belajar Shalat Laki-Laki*, Tengerang: Mediatama Publishing Grup, 2007, h 2.

<sup>41</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*, Jakarta: PT Kencana Prenca, 2009, h 147.

<sup>42</sup>Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, h 209.

cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>43</sup>

Metode merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh seseorang guru dalam melakukan interaksi dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Usman dalam bukunya *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* menyatakan bahwa metode adalah “suatu cara penyampaian tujuan yang ditetapkan.”<sup>44</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa metode mengajar dapat diartikan secara luas diantaranya sebagai alat atau teori dalam mempersiapkan terlebih dahulu untuk mencapai tiap-tiap pekerjaan.

#### **a. Pengertian Metode Demonstrasi**

Hampir dalam setiap kegiatan bermain akan terjadi pengalaman-pengalaman baru yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak pengalaman-pengalaman yang dikenal dengan pengalaman belajar tersebut diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, dan peniruan. Perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan merupakan salah satu metode bermain yang disebut dengan metode demonstrasi.<sup>45</sup>

Untuk mengajarkan sesuatu materi pelajaran seringkali tidak cukup kalau guru TK hanya menjelaskan secara lisan saja. Terutama dalam

---

<sup>43</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, h 68.

<sup>44</sup>Basyirun Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 35.

<sup>45</sup>Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: kencana, 2013, h 114

mengajarkan penguasaan keterampilan anak TK lebih mudah mempelajari dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>46</sup>

Metode demonstrasi adalah dilakukan dengan carapertunjukan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan.<sup>47</sup>

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas suatu proses, misalnya proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat.<sup>48</sup>

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau pertunjukan kepada siswa tentang proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruannya.<sup>49</sup>

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud dalam pengertian lebih mengarah pada aktivitas mempertontonkan atau memperlihatkan kepada siswa tentang hal yang di pelajarnya. Pertunjukan ini dapat berupa penampilan atau perbuatan atau gerakan tertentu, seperti gerakan shalat.<sup>50</sup>

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media

---

<sup>46</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h 108.

<sup>47</sup>Direktorat Pendidikan Islam, *Kurikulum RA/BA/TA Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Pedoman Pengembangan Silabus Pedoman Penilaian*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, h 17.

<sup>48</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *SBM Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 1997, h62.

<sup>49</sup>Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h 81.

<sup>50</sup>Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, h 21

pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang di sajikan. Metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.<sup>51</sup>

Demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara mengerjakan sesuatu. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan. Demonstrasi memiliki makna penting bagi anak TK yang antara lain:

1. Dapat memperlihatkan secara kongkret apa yang dilakukan, dilaksanakan, memperagakan.
2. Dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan.
3. Membantu mengembangkan kemauan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat.
4. Membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti, cermat dan tepat.
5. Membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.<sup>52</sup>

Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung. Melalui metode ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak-

---

<sup>51</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011 h 194-195

<sup>52</sup>Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Alfabeta, 2009, h 91-92

anak diharapkan dapat menirukan dan melakukan apa yang di demonstrasikan.<sup>53</sup>

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.<sup>54</sup>

Pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan dengan alat peraga atau bisa langsung mempraktikkan gerakan sesuai dengan apa yang akan di ajarkan, agar anak bisa ikut serta berperan aktif dalam proses belajar.

#### **b. Manfaat Metode Demonstrasi Bagi Anak TK**

Metode demonstrasi dapat dipergunakan untuk memenuhi dua fungsi. *Pertama*, dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Bagi anak melihat bagaimana sesuatu peristiwa berlangsung, lebih menarik, dan merangsang perhatian, serta lebih menantang dari pada hanya mendengar penjelasan guru, misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai sosial, moral, keagamaan akan lebih berhasil bila penerapan nilai-nilai tersebut didramatisasi dengan ilustrasi.

---

<sup>53</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, Jogjakarta: Aru-Ruzz Media, 2014, h 139

<sup>54</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h 197-200.,

*Kedua*, metode demonstrasi dapat membantu meningkatkan daya pikir anak TK terutama daya pikir anak dalam peningkatan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen, dan berpikir evaluatif.

Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan *apa* yang akan terjadi, dan mengapa hal itu terjadi. Untuk dapat menjawab *apa* yang akan terjadi, anak berusaha memperhatikan ilustrasi yang ada dan memperhatikan apa yang akan di lakukan guru dengan gambar tersebut dengan penjelasan guru yang dilakukan secara terpadu, apabila guru menunjukkan ilustrasi keluarga yang sedang makan bersama-sama.

Guru lalu menanyakan kepada anak apa saja yang harus dilakukan oleh anak pada waktu makan bersama, misalnya hal berdoa sebelum makan, lauk pauk tidak boleh dimakan sendiri harus dibagi dengan adik, tidak boleh datang terlambat, makan bersama dengan ayah, ibu, adik dan kakak, sebaiknya tidak makan sendiri-sendiri, membersihkan peralatan makan, merapikan kursi dan sebagainya.<sup>55</sup>

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstarsi antara lain:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang di pelajari
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h 113-114

<sup>56</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana ,2011 h 195

### c. Tujuan Metode Demonstrasi Bagi Anak TK

Demonstrasi merupakan salah satu wahana untuk memberikan pengalaman belajar agar anak dapat menguasai materi pelajaran dengan lebih baik. Melalui kegiatan demonstrasi anak dibimbing untuk menggunakan mata dan telinganya secara terpadu, sehingga pengamatan kedua indra itu dapat menambah penguasaan materi pelajaran yang diberikan.

Karena anak dilatih untuk menangkap unsur-unsur penting dalam proses pengamatannya maka kemungkinan melakukan kesalahan sangat kecil bila ia harus menirukan apa yang telah di demonstrasikan oleh guru di banding jika ia melakukan hal yang sama hanya berdasarkan penjelasan lisan oleh guru. Jadi tujuan metode demonstrasi adalah peniruan terhadap model yang dapat dilakukan.<sup>57</sup>

Tujuan metode demonstrasi menurut Daryanto adalah sebagai berikut:

1. Demonstrasi menunjukkan urutan proses yang sulit di jelaskan dengan kata-kata.
2. Demonstrasi menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.<sup>58</sup>

Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan antara lain berkorban, membela kebenaran, mentaati tata tertib, bertanggung jawab dan

---

<sup>57</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h 113-116

<sup>58</sup>Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*, Bandung: CV Yrama Widya, 2013, h 14-15.,

sebagainya. Dan nilai-nilai keagamaan yang dapat ditanamkan antara lain adalah sikap takwa, menjadi anak soleh, taat beribadah, berbakti kepada orang tua dan sebagainya.<sup>59</sup>

**d. Langkah – Langkah Menggunakan Metode Demonstrasi**

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi bagi anak RA/TK memerlukan langkah/ rancangan yang akan dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

1) Rancangan Persiapan Guru

Secara umum persiapan guru untuk merancang kegiatan demonstrasi adalah;

- a) Menetapkan rancangan tujuan dan tema kegiatan demonstrasi.
- b) Menetapkan rancangan bentuk demonstrasi yang dipilih.
- c) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan untuk demonstrasi.
- d) Menetapkan rancangan langkah kegiatan demonstrasi.
- e) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan demonstrasi.

2) Pelaksanaan kegiatan demonstrasi

Dalam melaksanakan kegiatan demonstrasi ada tiga tahap yang harus di lalui yaitu:

- a. Kegiatan Pra-Pengembangan, merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum memulai kegiatan demonstrasi. Kegiatan pra-pengembangan terdiri atas:

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h 116

- 1) Kegiatan penyiapan bahan dan alat yang akan dipergunakan untuk menunjukkan, mengajarkan, menjelaskan secara terpadu dalam demonstrasi sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan urutan langkah-langkah demonstrasi yang sudah ditetapkan.
  - 2) Kegiatan penyiapan bahan dan alat untuk menirukan pekerjaan seperti yang dicontohkan guru dalam demonstrasi.
  - 3) Kegiatan penyiapan anak dalam mengikuti kegiatan demonstrasi dan peniruan pekerjaan sesudah demonstrasi.
- b. Kegiatan Pengembangan, untuk pemanasan guru mengajak anak untuk memperhatikan apa yang akan dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan kepada anak yang mengikuti demonstrasi.
- c. Kegiatan Penutup, dalam kegiatan penutup dapat dipergunakan guru untuk memotivasi anak yang berhasil untuk menunjukkan kinerja yang baik maupun kepada anak yang kurang berhasil.<sup>60</sup>

#### Langkah penggunaan metode demonstrasi

1. Berkenaan dengan perencanaan:
  - a. Menetapkan tujuan demonstrasi.
  - b. Menetapkan langkah-langkah pokok demonstrasi.
  - c. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan.

---

<sup>60</sup>MoeslichatoenR, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h 121-132.

2. Berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi:
  - a. Mengusahakan agar demonstrasi dapat diikuti, dan diamati oleh seluruh kelas.
  - b. Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadinya jawab dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.
  - c. Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mencoba sehingga murid merasa yakin tentang kebenaran suatu proses.
3. Berkenaan dengan tindak lanjut demonstrasi: setelah demonstrasi selesai, hendaknya guru memberikan tugas kepada siswa baik tertulis maupun lisan, dengan demikian guru dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi telah dipahami siswa.<sup>61</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi**

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi memiliki beberapa kelebihan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Membantu anak didik memahami dengan jelas jalanya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat di perbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Taufik Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h 82.

<sup>62</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana ,2011 h 195.

- 4) Melakukan metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 5) Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 6) Dengan cara mengamati secara langsung, siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian, siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Selain beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.<sup>63</sup>
- 4) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang karena tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu sehingga dapat memakan waktu yang banyak.

---

<sup>63</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Jakarta: Kencana, 2011 h 195

- 5) Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan metode ceramah.
- 6) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk berkerja lebih profesioanal lagi. Di samping itu, demonstrasi memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.<sup>64</sup>

Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses. Peristiwa, ataucara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.<sup>65</sup>

### **C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan**

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untukmencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut.

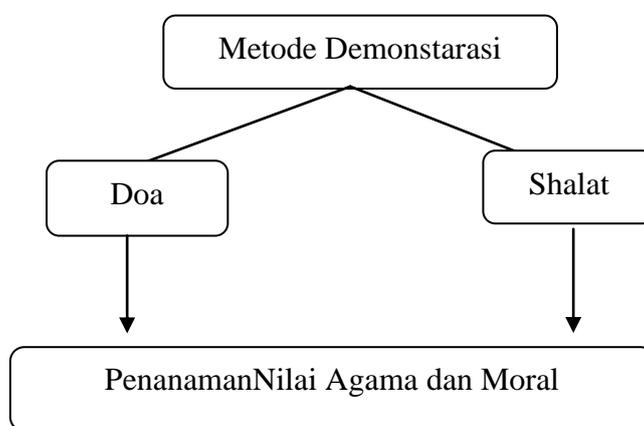
Dalam rangka penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menarik minat anak seperti metode demonstrasi, karena disini anak langsung terlibat mempraktekan secara langsung. Seperti mengucapkan doa dan melakukan shalat. Sehingga anak dapat

---

<sup>64</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013, h 198-200

<sup>65</sup>E. Mulyasa, *Menjadi guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011, h 107

meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan dan membantu memecahkan, memikirkan dan menemukan hubungan-hubungan baru. Disinilah perlu adanya metode demonstrasi dalam penanaman moral dan nilai agama di RA untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan2.1: Penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas maka dalam penelitian ini dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui mengucapkan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangkaraya?
  - 1) Penanaman nilai agama melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi?
  - 2) Penanaman moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi?
  - 3) Kemampuan guru dan peserta didik melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi?

- b. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui mengucapkan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangkaraya?
- 1) Penanaman nilai agama melalui pelaksanaan shalat dengan metode demonstrasi?
  - 2) Penanaman moral melalui pelaksanaan shalat dengan metode demonstrasi?
  - 3) Kemampuan guru dan peserta didik melalui pelaksanaan shalat dengan metode demonstrasi?
- c. Apakah efektif metode demonstrasi digunakan untuk penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat?
- 1) Efektifkah pengucapan doa dengan metode demonstrasi?
  - 2) Efektifkah pelaksanaan shalat dilakukan dengan metode demonstrasi?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu sekitar enam bulan, empat bulan pertama observasi awal, diawali penyusunan proposal dan seminar proposal, serta perbaikan, dua Bulan adalah melaksanakan tahapan penelitian yang meliputi penggalan data dan analisis data serta tahapan laporan hasil penelitian dan konsultasi skripsi.

Penelitian beralokasi di RA Darussa'adah Palangka Raya Jalan Pinus Kelurahan, Panarung Kecamatan, Pahandut Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

#### **B. Pendekatan, Objek dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan dari responden dan perilaku yang diamati.<sup>66</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya.

Adapun objek penelitian ini adalah penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi. Sedangkan subjek penelitian adalah 2 orang guru RA Darussa'adah Palangka Raya dan anak-anak RA

---

<sup>66</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, h 3.

Darussa'adah Palangka Raya usia 4-5 tahun kelas A-1 berjumlah 18 orang dan yang menjadi informan ialah kepala sekolah RA Darussa'adah dan wakil kepala RA Darussa'adah.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang utama serta dokumentasi sebagai alat pendukung dan pengumpulan data.

#### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>67</sup> Teknik observasi ini dilakukan untuk memperoleh data di lokasi penelitian, yang mana nantinya data yang diperoleh bisa mendukung dalam hasil penelitian ini. Melalui teknik observasi ini data yang ingin diperoleh ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana guru di RA Darussa'adah Palangka Raya melakukan penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi, meliputi:
  - 1) Bagaimana cara guru di RA Darussa'adah dalam menggunakan metode demonstrasi untuk menanamkan nilai agama dan moral?
  - 2) Bagaimana pelaksanaan doa dengan metode demonstrasi untuk menanamkan nilai agama dan moral di RA Darussa'adah?

---

<sup>67</sup>P Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991, h 63.

- 3) Bagaimana pelaksanaan shalat dengan metode demonstrasi untuk menanamkan nilai agama dan moral anak di RA Darussa'adah Palangka Raya?
- b. Bagaimana aktivitas guru dalam kegiatan belajar untuk menanamkan nilai agama dan moral dengan menggunakan metode demonstrasi, meliputi:
- 1) Bagaimana guru di RA Darussa'adah Palangka Raya menyampaikan pokok bahasan tentang doa dan shalat kepada anak sehingga anak dapat menanamkan nilai agama dan moral?
  - 2) Bagaimana guru di RA Darussa'adah Palangka Raya memperagakan kegiatan doa dan shalat kepada anak dapat menanamkan nilai agama dan moral?
  - 3) Bagaimana anak-anak di RA Darussa'adah Palangka Raya melakukan kegiatan doa dan shalat untuk menanamkan nilai agama dan moral?
- c. Bagaimana aktivitas anak-anak di RA Darussa'adah Palangka Raya dalam kegiatan belajar untuk menanamkan nilai agama dan moral dengan metode demonstrasi, meliputi:
- 1) Bagaimana anak melihat dan mendengar guru menjelaskan kegiatan doa dan shalat?
  - 2) Bagaimana anak-anak memperagakan doa dan shalat sesuai dengan apa yang dijelaskan dan diperagakan oleh guru?

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Teknik ini digunakan dengan jalan mengadakan wawancara langsung kepada responden. Disini responden atau subjek dalam penelitian yaitu 2 (dua) orang guru kelas A-1 dan 18 anak, data juga digali melalui informan dalam hal ini kepala RA Darussa'adah Palangka Raya dan wakil kepala Sekolah RA Darussa'adah Palangka Raya. Adapun data yang digali melalui teknik ini meliputi:

- a. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui mengucapkan Doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya?
  - 1) Penanaman nilai agama melalui Doa dengan metode demonstrasi?
  - 2) Penanaman moral melalui pengucapan Doa dengan metode demonstrasi?
  - 3) Kemampuan guru dan peserta didik melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi?
- b. Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya?
  - 1) Penanaman nilai agama melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi?
  - 2) Penanaman moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi?
  - 3) Kemampuan guru dan peserta didik melalui pelaksanaan shalat dengan metode demonstrasi?
- c. Apakah efektif metode demonstrasi digunakan untuk penanaman nilai agama dan moral melalui Doa dan shalat?

- 1) Efektifkah pengucapan Doa dengan metode demonstrasi?
- 2) Efektifkah kegiatan shalat dilakukan dengan metode demonstrasi?

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia dengan melihat dokumen-dokumen resmi.<sup>68</sup> Teknik ini digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan judul penelitian yang ada. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, buku, agenda dan sebagainya.<sup>69</sup> Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan ( RPPM ),
- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH)
- c. Kurikulum 2013

Dengan menggunakan alat yang dapat dipergunakan dalam pengumpulan data.

- a. Kamera/ Hp
- b. Flasdisk (catatan dokumentasi data-data).

### **D. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data dilakukan untuk menjamin bahwa semua yang diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data atau informasi yang dihimpun dan dikumpulkan itu benar.

---

<sup>68</sup>Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h 89-92.

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006, Cetakan ke13, h 134.

Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin suatu kebenarannya dari data yang diperoleh ataupun informasi yang dihimpun atau dikumpulkan untuk memperoleh suatu data yang valid, tentu sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid adalah data yang dapat menunjukkan suatu derajat atau ketepatan antara data yang terjadi di lapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data yang valid, data yang dihimpun diuji dengan teknik triangulasi, menurut Moleong: “Triangulasi adalah suatu teknik data pemeriksaan dari keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan data atau pengecekan ataupun sebagai perbandingan terhadap sajian data tersebut.”<sup>70</sup> Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.
3. Membandingkan data yang diperoleh dari informan dengan data yang lainnya, terutama responden.

## **E. Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskandiatas, dimana proses analisisnya dilakukan secara bersama.

Analisis ini penting karena dalam pemilihan data yang telah diambil di lapangan masih kurang, maka tidak mungkin disajikan secara mentah, karena itu

---

<sup>70</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi .....*, hal. 178

peneliti harus mereduksi, memilih mana data yang relevan, layak untuk disajikan, dan disimpulkan untuk di sajikan dalam penelitian.

Penulis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif.<sup>71</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi batasan dalam penelitian dengan menggunakan teknik-teknik yang telah ditentukan sebelumnya tentunya berhubungan dengan penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya.

2. *Data Reducation* (Pengurangan Data)

Merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari serta membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan member gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

*Data Display* (penampilan data), yaitu data yang benar-benar relevan yang diperoleh di lapangan ditampilkan dalam bentuk ilmiah oleh peneliti, dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Bandung : Alfabeta, 2007, h 338

#### 4. *Conclusion Data* (menarik kesimpulan)

Langkah penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh tentang penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi, dengan tidak menyimpang dari tujuan dan dapat menjawab permasalahan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya RA Darussa'adah Palangka Raya

Raudhatul Athfal (RA) Darussa'adah Palangka Raya didirikan atas kesepakatan bersama Ketua yayasan dan anggota Masjid Darussa'adah. Raudhatul Athfal (RA) Darussa'adah Palangka Raya sebuah lembaga pendidikan tingkat Taman Kanak-Kanak, yang di kenal Yayasan Darussa'adah, didirikan pada tanggal 28 Maret 2007 di bawah naungan Kementerian Agama Kota Palangka Raya yang terletak di Jl. Pinus Ujung Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya. Dengan Nomor Statistik Madrasah 101262710008 dan Nomor NPWP 01. 921. 989.8-711.001 memiliki luas tanah 1875<sup>M2</sup>. Periode sasi Kepala RA Darussa'adah Palangka Raya untuk lebih jelasnya mengenai periode sasi kepemimpinan di RA Darussa'adah Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Periode sasi Kepemimpinan RA Darussa'adah Palangka Raya**

No	Nama Kepala Sekolah	Periode sasi
1	Utami Lesmina Ningrum, A.Ma	2007-2009
2	Minarsih, A.Ma	2009
3	Muhsinah, S.Ag	2009-2010
4	Rusdiana, S.Pd. AUD	2010-2012
5	Muhsinah, S.Ag	2012-2014
6	Lilis Suriyani, S.Pd.I	2014- 2015

7	Noorsinah, A.Ma	2015- Sekarang
---	-----------------	----------------

Sumber : TU RA.Darussa'adah Palangka Raya<sup>72</sup>

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa usia RA Darussa'adah Palangka Raya adalah 9 tahun, dengan 7 kali pergantian kepala sekolah.

## 2. Visi dan Misi RA Darussa'adah Palangka Raya

Sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas harus mempunyai visi dan misi kedepan yang jelas dan terencana, yang mana visi dan misi tersebut harus dilaksanakan menjadi sebuah kenyataan.

Visi : Menjadikan anak didik yang berkualitas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlakkul karimah, berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Misi : Membimbing anak agar menjadi sholeh dan sholehah, mendidik anak menjadi cerdas, trampil, dan kreatif, dan mengarahkan anak menjadi rajin, sehat dan cermat.

## 3. Struktur Organisasi Sekolah RA Darussa'adah Palangka Raya

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan maka perlu adanya proses penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran itu dikelola dengan suatu pola kerja yang baik. Salah satu cara yang biasa dipergunakan untu mengelola, maka dibuatlah struktur organisasi.

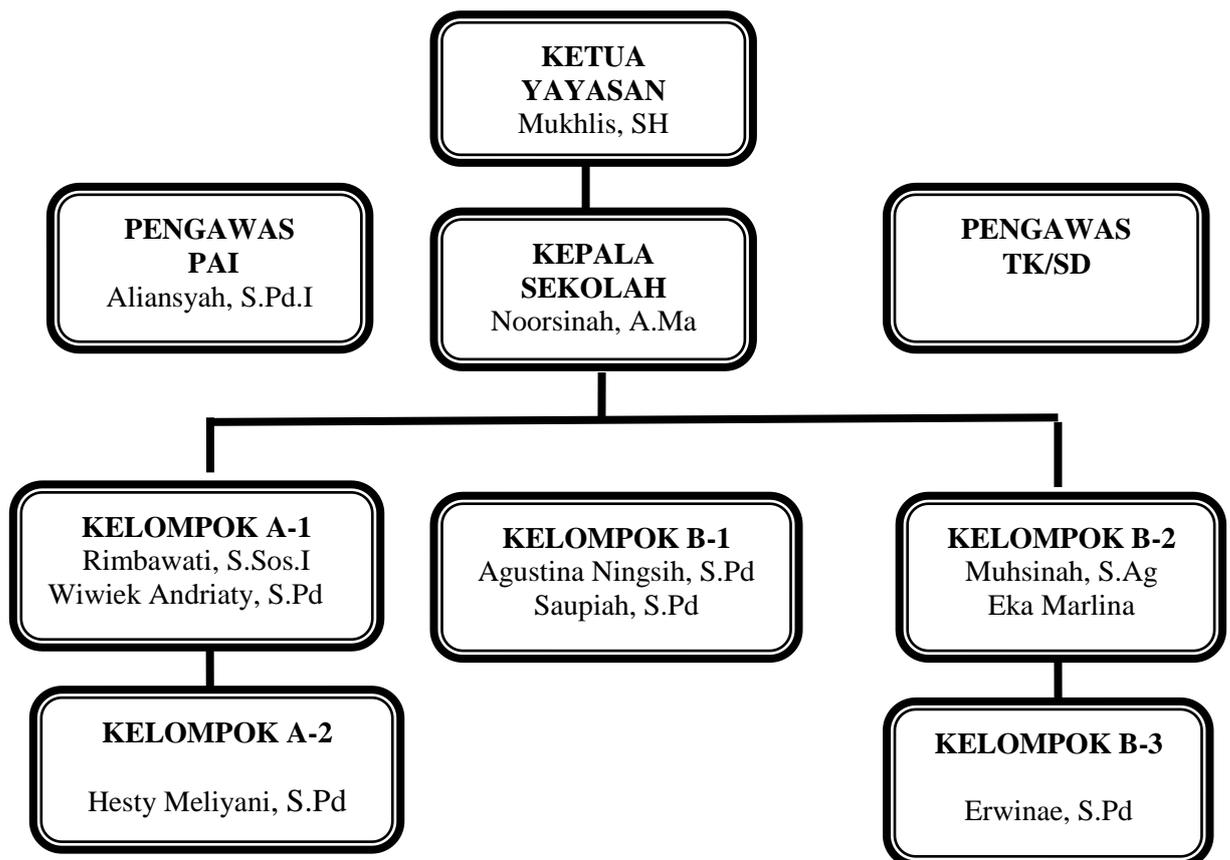
Dengan adanya struktur organisasi yang jelas dapat diharapkan tugas, wewenang dan tanggung jawab dapat direalisasikan denganbaik dan dapat terlaksana secara efektif dan efisien sehingga pada akhirnya tujuan pendidikan

---

<sup>72</sup>Dokumentasi, TU RA.Darussa'adah Palangka Raya

dapat tercapai dan terwujud. Adapun sturuktur organisasi RA Darussa'adah Palangka Raya:

**Bagan 4.1 Struktur Organisasi  
RA Darussa'adah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017**



#### 4. Keadaan Guru RA Darussa'adah Palangka Raya

Latar belakang pendidikan guru di RA Darussa'adah beragam dan sebagian sudah memenuhi standar pendidikan dan cukup berpengalaman dalam mengajar dengan mengikuti berbagai macam pelatihan. Adapun keadaan guru/pegawai dapat di lihat pada tabel berikut:

<sup>73</sup>Dokumentasi, TU RA.Darussa'adah Palangka Raya

**Tabel 4.2 Keadaan Guru  
RA Darussa'adah Palangka Raya**

<b>NO</b>	<b>Nama Gruru</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tempat Tanggal Lahir</b>	<b>Pendidikan Tertinggi</b>
1	Noorsinah, A.Ma	Kepala RA	Banjarmasin, 08 Oktober 1960	D-II PAI
2	Muhsinah, S.Ag	Wakil Kepala/ Guru	Banjarmasin, 24 Maret 1971	S-1
3	Agustina Ningsih, S.Pd	Guru/TU	Palangka Raya, 28 Agustus 1973	S-1 PG.PAUD
4	Erwinae, S.Pd	Guru	Jahanjang, 06 April 1988	S-1 PG-PAUD
5	Eka Marlina	Guru	Palangka Raya, 19 Febuari 1985	D-I Komputer
6	Rimbawati, S.Sos.I	Guru	Anjir Serapat, 31 Oktober 1990	S-1
7	Wiwiek Andriaty, S.Pd	Guru	Palangka Raya, 20 Desember 1984	S-1PJO
8	Saupiah, S.Pd	Guru	Anjir Pasar, 05 November 1993	S-1
9	Hesty Meliyani, S.Pd	Guru	Pagatan, 13 Oktober 1978	S-1

Sumber : TU RA Darussa'adah Palangka Raya<sup>74</sup>

## **5. Keadaan Anak Didik RA Darussa'adah Palangka Raya**

Keberadaan anak didik merupakan salah satu faktor pendukung dalam dunia pendidikan yang paling penting, karena dengan adanya peserta didik maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Adapun keadaan anak didik RA Darussa'adah dalam 4 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini. Untuk tahun 2016/2017 kelas A terbagi menjadi 2 kelas, kelas B terdiri dari 3 kelas, untuk masing-masing kelas terbagi beberapa peserta didik, untuk kelas A-1 berjumlah 18 peserta didik yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

<sup>74</sup>Dokumentasi, TU RA.Darussa'adah Palangka Raya

**Tabel 4. 3 Keadaan Peserta Anak Didik  
RA Darussa'adah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017**

NO	Tahun Pelajaran	Jumlah Rombel	Kelompok			Jumlah Peserta didik
			A1	A2	B	
1	2013/2014	3	47	-	44	91
2	2014/2015	4	33	-	72	105
3	2015/2016	4	24	-	65	89
4	2016/2017	5	18	15	49	82

Sumber : TU RA Darussa'adah Palangka Raya<sup>75</sup>

Pada kelas A-1 guru menggunakan metode demonstrasi dalam menyampaikan pokok bahasan doa dan shalat, karena dengan menggunakan metode demonstrasi anak dapat terlibat langsung.

**Tabel 4. 4 Nama Peserta Didik Kelas A-1  
RA Darussa'adah Palangka Raya**

NO	Nama Anak-AnakRA Darussa'adah Palangka Raya
1	Adrian Novan Aditiya
2	Ahmad Ammar kurniawan
3	Ahmad Setiyadi
4	Amirah Nur Zahra
5	Atika Zhulfariny
6	Aqila Huwaina Islami
7	Dhia Syarafana Tri. S
8	Ebisyah Althouri. J
9	Haisa Miranda Kalila

<sup>75</sup>Dokumentasi, TU RA.Darussa'adah Palangka Raya

10	Kenza Alfarizi
11	M. Rivay
12	Noor Anisa
13	Reni Rahmawati
14	Sarifah
15	Zaid Fadhil Andeka. P
16	Najib
17	Ikhsan Maulana Rahman
18	Fida Zahra

Sumber : TU RA Darussa'adah Palangka Raya<sup>76</sup>

## 6. Sarana dan Prasarana RA Darussa'adah Palangka Raya

Peningkatan mutu pendidikan pada suatu TK/RA tidak hanya di dukung oleh guru dan anak, tetapi juga di dukung oleh sarana prasarana yang menunjang efektifitas belajar anak di RA Darussa'adah. Berdasarkan sumber data yang di dapat dari TU RA Darussa'adah dan observasi dapat di lihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Sarana Prasarana  
RA Darussa'adah Palangka Raya**

No	Nama Jenis Barang	Jumlah	Keadaan		Keterangan
			Baik	Rusak	
1	Ruang belajar	5 Buah	√	-	
2	Kantor	1 Buah	√	-	
3	Listrik	1 Buah	√	-	
4	Air/ Hitachi Nasional	1 Buah	√	-	
5	Ruang UKS	1 Buah	√	-	
6	Tempat Wudhu	4 Buah	√	-	

<sup>76</sup>Dokumentasi, TU RA.Darussa'adah Palangka Raya

7	WC	1 Buah	√	-	
8	Ayunan	5 Buah	√	-	
9	Perosotan	1 Buah	√	-	
10	Jungkitan	1 Buah	√	-	
11	Parkir	1 Buah	√	-	
12	Meja/ Kursi Tamu	1 Set	√	-	
13	Meja Kursi Guru	4 Set	√	-	
14	Meja Belajar Peserta Didik	44 Buah	√	-	
15	Lemari	4 Buah	√	-	
16	Papan Tulis	5 Buah	√	-	
17	Papan Nama TK/RA	1 Buah	√	-	
18	Pondok Bermain	1 Buah	√	-	
19	Komputer	1 Buah	√	-	
20	Printer	1 Buah	√	-	
21	Drum band	1 Set	√	-	
22	TV-DVD	1 Buah	√	-	
23	Panjatan	1 Buah	√	-	

Sumber : TU RA Darussa'adah Palangka Raya<sup>77</sup>

Sarana prasarana pendidikan merupakan alat dan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Sarana prasaran tersebut merupakan alat yang sangat penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar di RA Darussa'adah Palangka Raya. Tentu sarana prasarana tersebut harus dikelola dan dipelihara secara baik dan benar agar mendapatkan manfaat yang maksimal. Semuanya disediakan oleh lembaga sekolah guna meningkat kualitas belajar mengajar yang sudah menjadi tuntutan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

---

<sup>77</sup>Dokumentasi, TU RA.Darussa'adah Palangka Raya

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian, melalui teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk uraian yang disertai dengan keterangan-keterangan yang telah disesuaikan dengan rumusan masalah: Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, Bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, Apakah efektif metode demonstrasi di gunakan dalam mengucapkan doa dan melakukan shalat di RA Darussa'adah Palangka Raya.

### **1. Penanaman Nilai Agama dan Moral Melalui Pengucapan Doa dengan Metode Demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya**

Metode demonstrasi adalah dilakukan dengan cara pertunjukan atau memperagakan suatu cara atau suatu keterampilan.<sup>78</sup> Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud dalam pengertian lebih mengarah pada aktivitas mempertontonkan atau memperlihatkan kepada siswa tentang hal yang di pelajarnya.<sup>79</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama Guru W, tentang metode demonstrasi, mengatakan:

Metode demonstrasi adalah metode yang memperagakan cara pelaksanaan, yang bisa diperagakan oleh guru secara langsung atau

---

<sup>78</sup>Direktorat Pendidikan Islam, *Kurikulum RA/BA/TA Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran Pedoman Pengembangan Silabus Pedoman Penilaian*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, h 17.

<sup>79</sup>Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, h 21

orang lain, atau anak itu sendiri, contohnya memperagakan kepada anak gerakan berwudhu dan shalat pada anak.<sup>80</sup>

Wawancara bersama Guru R mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah:

Metode demonstrasi adalah metode yang langsung di laksanakan oleh anak dalam beberapa pelajaran, misalnya dalam kegiatan berwudhu dan kegiatan shalat anak-anak langsung mempraktikannya, karena apapun yang kita sampaikan kalau tidak diperagakan langsung dihadapan anak mereka akan merasa kesulitan, yang pasti dengan melihat apa yang kita lakukan anak dengan mudah memperagakannya baik dalam belajar mengajar, maupun diluar jam pelajaran, yaitu dilingkungan keluarganya.<sup>81</sup>

Untuk memperkuat data tersebut penulis melakukan Wawancara tentang metode demonstrasi kepada Informan sebagai mana dituturkan oleh M yang menyatakan:

Metode demonstrasi adalah metode yang langsung di praktikan oleh anak. Karena saat usia dini, anak lebih memahami apa yang diajarkan guru jika langsung diperagakan.<sup>82</sup>

Berdasarkan observasi penulis dilapangan, pada minggu pertama dan minggu kedua, sebelum memasuki ruang kelas anak terlebih dahulu berbaris dihalaman dengan rapi dan tertib. Barisan peserta didik laki-laki di sebelah kanan dan perempuan di sebelah kiri pada pukul 07.00 WIB, berdoa dan mengucapkan syahadat dan di pimpin oleh salah satu anak dengan bimbingan guru, pengucapan doa dan syahadat diikuti oleh anak-anak yang lain dengan mengangkat kedua tangan. Setelah pengucapan doa dan syahadat, anak diminta bergantian untuk membacakan pancasila dan diikuti oleh anak-anak dan guru-guru.

---

<sup>80</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>81</sup>Wawancara Bersama Guru R, Tanggal 5 September 2016

<sup>82</sup>Wawancara Bersama Guru M, Tanggal, 25 Juli 2016

Anak bernyanyi bersama-sama seperti lagu aku anak baru, Asmaul Husna, pelangi-pelangi, taman kanak-kanak dan yang lainnya. Agar menumbuhkan ketertarikan anak dalam kegiatan ini setelah itu anak sebelum memasuki ruang kelas, masing-masing anak bersalam-salaman dengan semua guru-guru yang berada didepan halaman dan memasuki ruang mereka masing-masing.<sup>83</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara bersama guru W mengenai persiapan yang dilakukan ketika penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi, mengatakan sebagai berikut:

Sebelum dilakukannya kegiatan belajar mengajar terlebih dahulu, saya mempersiapkan RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), dan tema yang akan diajarkan pada hari esok dan apa saja yang akan kita ajarkan.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis, tentang persiapan guru ketika belajar mengajar penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan informan M dan mengatakan sebagai berikut:

Sebelum mengajar mereka mempersiapkan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan misalnya dalam berdoa harus disiapkan terlebih dahulu doa apa saja yang akan diajarkan kepada anak, persiapannya dilakukan dari awal oleh guru.<sup>85</sup>

Hal demikian yang di jelaskan oleh Moeslichatoen R, Untuk mengajarkan sesuatu materi pelajaran sering kali tidak cukup kalau guru TK hanya menjelaskan secara lisan saja. Terutama dalam mengajarkan penguasaan

---

<sup>83</sup>Hasil Observasi, Tanggal 02-06 Agustus 2016

<sup>84</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal 19 September 2016

<sup>85</sup>Wawancara Bersama guru M dan N, Tanggal 25

keterampilan anak TK lebih mudah mempelajari dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>86</sup>

Berdasarkan observasi penulis, pada minggu pertama dan minggu kedua, bagaimana penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi, guru memasuki ruang kelas di mana anak-anak sudah masuk terlebih dahulu, setelah memasuki ruangan guru mengucapkan salam dan di jawab oleh anak walaupun ketika menjawab salam anak-anak masih sibuk bermain dengan peserta didik yang lain. Melihat hal itu, guru meminta anak-anak untuk duduk rapi pada tempat duduk masing-masing, dimana anak-anak menempati meja-meja yang telah disediakan dalam satu meja untuk dua orang anak.

Anak duduk dengan rapi, baru dimulai untuk membaca doa sebelum belajar dengan mengangkat kedua tangan secara bersama-sama dan dibimbing oleh guru. Walaupun ketika berdoa ada beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan pengucapan doa karena anak tersebut sedang asik bermain dan mengganggu Anak lainnya.<sup>87</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan, bahwa penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi pada minggu pertama dan minggu kedua saat mengucapkan doa sebelum belajar, masih belum terlihat adanya penanaman nilai agama dan moral karena ada beberapa indikator-indikator yang belum tercapai.

---

<sup>86</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta :PT Rineka Cipta, 2004, h 108.

<sup>87</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 02-13 Agustus 2016

Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, dalam buku *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>88</sup>

Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama* mengutip bukunya Haji Agus Salim dalam buku kecilnya, Tauhid mengatakan.

Agama ialah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah, yang di berikan Allah kepada manusia lewat utusan-Nya, dan oleh rasul-rasul-Nya diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan tauladan.<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru W tentang nilai agama dan moral maka beliau mengatakan sebagai berikut:

Nilai agama adalah keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing individu, sedangkan moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya sikap seorang manusia terhadap orang lain, jadi baik nilai agama dan moral sangat erat kaitannya dalam kehidupan anak. Sehingga nilai agama dan moral harus diajarkan kepada anak ketika masih dalam usia dini, karena anak-anak sangat bagus untuk merekam apa yang mereka lihat dan apa yang diajarkan kepada mereka.<sup>90</sup>

Penulis simpulkan, bahawa Nilai agama dan moral yang ditanamkan terhadap anak-anak berpedoman pada kurikulum pada bagian pengembangan sikap spritual peserta didik melalui kegiatan rutin dan pembiasaan. anak pada usia RA masih sangat terbatas kemampuannya. Saat usia ini, kepribadiannya mulai terbentuk dan ia sangat peka terhadap tindakan-tindakan orang di

---

<sup>88</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h 202.

<sup>89</sup>Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, h 3-4s

<sup>90</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

sekelilingnya. Sehingga nilai agama dan moral diperlukan agar mereka memiliki kebiasaan-kebiasan baik.

Berdasarkan observasi penulis pada minggu pertama dan minggu kedua, penanaman nilai agama dan moral melalui doa dengan metode demonstrasi, guru mengajarkan anak-anak mengenai doa-doa, seperti doa sebelum dan sesudah makan, doa mau masuk dan keluar WC, dan doa bercermin, doa naik kendaraan. Diikuti oleh peserta didik secara bersama-sama dan di bacakan berulang-ulang secara perlahan dan dibacakan setiap hari, mengucapkan doa-doa tersebut masih ada anak yang bermain-main dan sebagian lagi ada yang diam saja tidak mengikuti doa yang diucapkan oleh guru didepan, tetapi ada beberapa anak yang mengikuti doa yang diucapkan oleh guru. Begitu pula pada saat berdoa mau makan dan sesudah makan serta mau pulang dan doa naik kendaraan, hanya ada beberapa anak yang mengikuti apa yang diucapkan oleh guru.<sup>91</sup>

Berdasarkan observasi diatas maka penulis melakukan wawancara, tentang penanaman nilai agama melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi, bersama guru R mengatakan sebagai berikut:

Untuk menanamkan nilai agama guru mengajarkan pada peserta didik doa-doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan secara perlahan-lahan dan terus menerus dan pada akhirnya peserta didik mendengar apa yang di bacakan oleh guru sehingga peserta didik mengikuti kegiatan doa dengan baik.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 02-13 Agustus 2016

<sup>92</sup>Wawancara Bersama Guru R, Tanggal 5 September 2016

Penulis juga melakukan wawancara dengan guru R, guru W mengatakan sebagai berikut:

Dalam menanamkan nilai agama dan moral guru mengajarkan kepada anak-anak doa, yang mana guru membacakan doa-doa secara perlahan dan terus menerus agar nantinya anak dapat mengikuti kegiatan doa dengan baik.<sup>93</sup>

Berdasarkan observasi minggu ketiga dan keempat penulis, melihat adanya perubahan sikap anak, ketika melakukan doa-doa, baik sikap mereka ketika melakukan doa, seperti doa mau belajar anak sudah mengikuti apa yang diucapkan oleh guru secara perlahan-lahan dan bersama-sama, ketika membacakan doa mau belajar dan sesudah belajar, doa sebelum dan sesudah makan, doa bercermin serta doa naik kendaraan, walaupun masih ada saja anak dua atau tiga orang yang tidak mengikuti kegiatan mengucapkan doa dengan baik.<sup>94</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan, penanaman nilai agama melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi, bahwa pengucapan doa yang dilakukan oleh guru dan anak sudah mencapai beberapa indikator dimana anak lebih dekat lagi beribadah kepada Allah dan selalu bersyukur.

Saat ditanya kembali oleh penulis tentang menanamkan moral melalui doa, guru W mengatakan sebagai berikut:

Mengajarkan kepada anak bagaimana sikap yang baik ketika berdoa, ketika anak harus duduk dengan rapi sebelum berdoa, mengakat tangan ketika ingin berdoa, meski masih ada anak yang berdoa sambil berlari-lari dan berbicara dengan temannya. Setelah berdoa selesai akan diterangkan kepada peserta didik manfaat berdoa, jika berdoa dengan

---

<sup>93</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>94</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 15-27 Agustus 2016

baik dan duduk dengan rapi insya Allah apa yang kita pelajari hari ini akan bermanfaat untuk peserta didik, dan siapa yang membaca doa dengan baik akan mendapat pahala dari Allah, secara perlahan-lahan nantinya akan tumbuh kesadaran anak sehingga mereka mau mengikuti kegiatan berdoa dengan baik.<sup>95</sup>

Penulis melakukan observasi kembali pada minggu kelima dan minggu keenam untuk lebih memperkuat dan mengetahui sejauh mana penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi yang dilakukan oleh anak-anak, doa sebelum dan sesudah belajar, doa sesudah dan sebelum makan, doa mau tidur, doa sesudah tidur, doa masuk wc, doa keluar wc, doa keluar rumah, doa saat bercermin, doa naik kendaraan, doa masuk masjid, doa untuk kedua orang tua.

Jam 09:00 WIB anak-anak waktunya makan bersama-sama terlebih dahulu mereka berdoa dan mencuci tangan secara bergantian dan makan dengan baik, anak mengikut guru yang mengucapkan doa dengan baik, walaupun masih ada beberapa anak yang bermain-main dalam berdoa, tetapi ketika selesai berdoa guru selalu mengajarkan bagaimana adab yang baik ketika berdoa. Apa yang dilihat penulis dilapangan ketika penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi sudah sesuai dengan indikator yang telah ada.<sup>96</sup>

Secara bahasa, doa berasal dari kata *Du'a* yang dalam bahasa arab berarti panggilan atau seruan. Doa berarti permohonan, yaitu perintah dari pihak yang lebih rendah kepada pihak yang lebih tinggi.<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>96</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 29 Agustus- 17 September 2016

<sup>97</sup>Indi Aunullah, *Ensiklopedia Fikih Untuk Remaja Jilid I*, Yogyakarta: Insan Madani, 2008, h 65.

Berdasarkan observasi penulis, penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, sebelum berdoa guru mempersiapkan anak-anak duduk dengan tertib dan rapi dengan mengangkat kedua tangannya, dan mengucapkan doa secara bersama-sama doa mau pulang dan naik kendaraan, setelah selesai berdoa anak-anak berbaris dengan rapi terlebih dahulu setelah itu menyalami guru yang ada didepan.

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode dalam pembelajaran di RA itu ada berbagai macam yang dapat digunakan dalam belajar mengajar di RA, salah satunya metode demonstrasi, penggunaan metode tersebut diserahkan kepada guru agar di peragakan oleh guru dan anak dalam penanaman nilai agama dan moral melalaui pengucapan doa dengan metode demonstrasi, Agar kegiatan penanaman nilai agama dan moral melalui pengucapan doa yang dilakukan terus menerus secara rutin baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dalam kehidupan anak-anak itu. Sehingga menjadi kebiasaan yang baik, baik dari aspek spiritual, dan perkembangan penanaman nilai agama dan moral diharapkan akan meningkatkan ketaqwa anak terhadap Allah Yang Maha Kuasa dan membina sikap anak menjadi hamaba-hamaba Allah yang sholeh dan sholehah dan menjadi warga Negara yang baik.

## **2. Penanaman Nilai Agama dan Moral Melalui Kegiatan Shalat dengan Metode Demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya**

Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk, dan peragaan secara langsung.

Melalui metode ini, diharapkan anak-anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak-anak diharapkan dapat menirukan dan melakukan apa yang didemonstrasikan.<sup>98</sup>

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk pertunjukan. Pertunjukan yang dimaksud dalam pengertian lebih mengarah pada aktivitas mempertontonkan atau memperlihatkan kepada siswa tentang hal yang di pelajarnya. Pertunjukan ini dapat berupa penampilan atau perbuatan atau gerakan tertentu, seperti gerakan shalat.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tentang metode demonstrasi bersama guru W sebagai berikut:

Metode demonstrasi adalah metode yang memperagakan cara pelaksanaan, yang bisa diperagakan oleh guru secara langsung atau orang lain, atau anak itu sendiri, contohnya memperagakan gerakan berwudhu dan shalat.<sup>100</sup>

Untuk memperkuat data tersebut penulis melakukan wawancara tentang demonstrasi terhadap informan sebagai mana dituturkan oleh guru N yang menyatakan sebagai berikut: “metode demonstrasi adalah metode secara langsung diperagakan”.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format PAUD*, Jogjakarta: Aru-Ruzz Media, 2014, h 139

<sup>99</sup>Imam Suyitno, *Memahami Tindakan Pembelajaran*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, h 21

<sup>100</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>101</sup>Wawancara Bersama Guru N, Tanggal, 25 juli 2016

Dalam pelaksanaan metode demonstrasi bagi anak RA/TK memerlukan langkah/ rancangan yang akan dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut:

a. Pelaksanaan kegiatan demonstrasi

Dalam melaksanakan kegiatan demonstrasi ada tiga tahap yang harus di lalui yaitu:

1. Kegiatan Pra-Pengembangan merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum memulai kegiatan demonstrasi. Kegiatan pra-pengembangan terdiri atas:Kegiatan penyiapan bahan dan alat yang akan dipergunakan untuk menunjukkan, mengajarkan, menjelaskan secara terpadu dalam demonstrasi sesuai dengan tujuan dan tema yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan urutan langkah-langkah demonstrasi yang sudah ditetapkan, Kegiatan penyiapan bahan dan alat untuk menirukan pekerjaan seperti yang dicontohkan guru dalam demonstrasi, Kegiatan penyiapan anak dalam mengikuti kegiatan demonstrasi dan peniruan pekerjaan sesudah demonstrasi.
2. Kegiatan Pengembangan, untuk pemanasan guru mengajak anak untuk memperhatikanapa yang akan dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan kepada anak yang mengikuti demonstrasi.
3. Kegiatan Penutup, Dalam kegiatan penutup dapat dipergunakan guru untuk memotivasi anak yang berhasil untuk menunjukkan kinerja yang baik maupun kepada anak yang kurang berhasil.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup>Moeslichatoen R, *MetodePengajaran Di TamanKanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h 121-132.

Berdasarkan hasil wawancara penulis, tentang persiapan yang dilakukan guru W mengenai persiapan dalam kegiatan shalat sebagai berikut: Saya memberitahukan kepada anak-anak untuk membawa perlengkapan shalat esok hari.<sup>103</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara bersama guru H tentang persiapan yang dilakukan guru A-1, sebelum melakukan kegiatan shalat, beliau mengatakan sebagai berikut: Eemm, sebelum mengajar esok hari sudah melakukan persiapan terlebih dahulu apa yang akan diajarkan esok harinya.<sup>104</sup>

Pelaksanaan metode demonstrasi dalam penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat, berdasarkan hasil wawancara bersama guru W mengatakan sebagai berikut:

Guru memperagakan gerakan shalat didepan kelas dan diikuti oleh peserta didik dan bisajuga guru meminta salah satu anak untuk menjadi contoh didepan untuk memperagakan gerakan shalat dan diikuti oleh anak-anak yang lain.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan pada tanggal 02-06 Agustus 2016, penanaman nilai agama dan moral melalui shalat dengan metode demonstrasi di RA. Darussa'adah Palangka Raya, sebelum kegiatan dimulai guru meminta anak untuk mempersiapkan diri dan membentuk saf-saf shalat, dimana anak laki-laki berada di depan dan anak perempuan di belakang safnya laki-laki.

Guru memperagakan di depan kelas bagaimana gerakan shalat dan bacaan shalat dan anak-anak memperhatikan dan mengikuti gerakan dan

---

<sup>103</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>104</sup>Wawancara Bersama Guru H, Tanggal, 09 Agustus 2016

<sup>105</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

bacaan yang telah diperagakan guru di depan, sambil guru pendamping juga mengontrol kegiatan shalat dan apa yang diperagakan anak-anak, serta menegur anak yang asik bermain dan yang tidak mau mengikuti kegiatan shalat tersebut. Anak yang ikut memperagakan kegiatan shalat dengan benar masih sedikit, masih banyak anak dalam melakukan gerakan shalat masih kurang sempurna seperti, saat ruku, duduk antara dua sujud dan duduk tahiyat akhir, karena pada saat itu anak melakukannya sambil bermain-main.<sup>106</sup>

Shalat menurut arti bahasa adalah *Doa*, sedangkan menurut syariat agama shalat adalah menghadap diri kepada Allah, yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara.<sup>107</sup>

Adapun definisi yang lebih tepat, bahwa shalat ialah *At-ta'abbud lillah* (beribadah kepada Allah) dengan suatu ibadah yang didalamnya terdapat ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang telah diketahui, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>108</sup>

Sahnya shalat dilihat dari rukunnya, bila rukunnya sempurna maka sah shalatnya. Adapun rukun shalat adalah sebagai berikut:

1. Niat Arti Niat ada dua:

- a) Asal makna niat ialah “Menyengaja” suatu perbuatan. Dengan adanya kesengajaan ini, perbuatan dinamakan *Ikhtiyar* (Kemauan sendiri, bukan dipaksa).

---

<sup>106</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 02-06 Agustus 2016

<sup>107</sup>Abu Khalid, *Tuntunan Shalat Untuk Anak dan Juz Amma diSertai Doa Pilihan*, Surabaya: Karya Agung, h 13

<sup>108</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Rukun Islam Jilid 2: Shalat*, Cetakan Pertama, Jawa Barat: CV. Media Tarbiyah, 2010, h113-114.

- b) Niat pada syara (yang menjadi rukun shalat dan ibadah yang lain), yaitu menyengaja suatu perbuatan karena mengikuti perintah Allah supaya diridai-Nya.
2. Berdiri bagi orang yang kuasa, orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk, boleh berbaring dan kalau tidak kuasa berbaring, sekali-kali.<sup>109</sup>
  3. Takbiratul ihram.
  4. Membaca surah Al-Fatihah.
  5. Ruku serta tuma'ninah (diam sebentar).
  6. I'tidal serta tuma'ninah.
  7. Sujud pertama dan kedua dengan tuma'ninah.
  8. Duduk antara dua sujud.
  9. Duduk tahiyat akhir.
  10. Membaca tasyahud akhir.
  11. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
  12. Memberi salam.
  13. Tertib (teratur dan dilakukan sesuai urutan).<sup>110</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan, penanaman nilai agama dan moral melalui shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka raya dalam minggu pertama masih belum terlihat adanya penanaman nilai agama dan moral anak-anak melalui kegiatan shalat tersebut, karena belum mencapai beberapa indikator-indikator, sehingga perlu

---

<sup>109</sup>*Ibid*, h 70.

<sup>110</sup>Putri Mokoginta, *Belajar Shalat Laki-Laki*, Tengerang: Mediatama Publishing Grup, 2007, h 2.,

adanya perubahan dalam penggunaan metode demonstrasi dalam kegiatan shalat agar dalam kegiatan tersebut dapat mencapai indikator-indikator, guru harus lebih memperhatikan gerakan shalat yang dilakukan anak-anak. Agar mencapai tujuan dari adanya kegiatan belajar shalat.

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>111</sup>

Penulis melakukan wawancara kembali tentang penanaman nilai agama melalui kegiatan shalat dengan guru W mengatakan sebagai berikut:

Untuk menumbuhkan nilai agama dalam kegiatan shalat guru menjelaskan kepada anak, shalat itu wajib bagi umat Islam, jika mengerjakan shalat mendapat pahala dan jika tidak mendapat dosa. Emm, serta shalat dikerjakan setiap hari agar anak-anak lebih semangat dalam melakukan kegiatan shalat maka guru mengajak mereka bernyanyi rukun Islam dan jumlah rakaat.<sup>112</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara bersama guru R mengatakan sebagai berikut:

Di RA Darussa'adah ini memiliki program dimana setiap harinya mengajarkan anak-anak bagaimana gerakan shalat dan bacaannya. Sehingga anak bisa melakukan shalat walaupun secara perlahan-lahan.<sup>113</sup>

Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada minggu kedua dan ketiga pada tanggal 08-20 Agustus 2016, masih tidak jauh berbeda guru mempersiapkan dan mengatur anak-anak berbaris sesuai saf-safnya laki-laki di

---

<sup>111</sup>Abu Ahmadi dan Noo Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h 202.

<sup>112</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>113</sup>Wawancara Bersama Guru R, Tanggal, 05 September 2016

depan dan perempuan di belakang saf laki-laki, guru memperagakan gerakan dan bacaan shalat dan diikuti oleh anak-anak.

Anak mengikuti gerakan shalat yang di peragakan oleh guru di depan, walupun pada saat itu masih ada anak yang bermain-main dalam melakukan gerakan shalat.

Penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat, masih ada anak yang bermain-main, tidak mengikuti kegiatan shalat karena masih beradaptasi dengan lingkungannya dan anak-anak juga melakukan kegiatan shalat masih suka mengganggu temannya ketika pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>114</sup>

Berdasarkan wawancara penulis kemabli tentang penanaman moral melalui kegiatan shalat bersama guru W mengatakan sebagai berikut:

Mengajarkan kepada anak-anak sebelum melaksanakan shalat terlebih dahulu mengambil air wudhu, setelah selesai berwudhu, baru anak-anak berbaris membentuk saf-saf dengan rapi, terkadang masih ada saja anak yang melakukan shalat sambil bermain dan berbicara bersama temannya. Setelah kegiatan shalat berakhir saya selalu menanyakan kepada anak-anak bagaimana sikap seorang muslim yang baik ketika sedang melaksanakan shalat.<sup>115</sup>

Untuk lebih memperkuat penulis melakukan wawancara bersama informan bersama guru M dan N, mengatakan sebagai berikut:

Menanamkan nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat, guru selalu memberikan contoh kepada anak tentang bagaimana sikap seorang muslim ketika sedang melakukan shalat.<sup>116</sup>

Penulis melakukan observasi kembali pada minggu keempat, kelima dan keenam pada tanggal 22 Agustus 2016 sampai 17 September 2016, untuk lebih mengetahui sejauh mana penanaman nilai agama dan moral anak-anak

---

<sup>114</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 08-20 Agustus 2016

<sup>115</sup>Wawancara Bersama Guru W, Tanggal, 19 September 2016

<sup>116</sup>Wawancara Bersama guru M dan N, Tanggal, 25 juli 2016

melalui kegiatan shalat. Sebelum melaksanakan kegiatan shalat guru bernyanyi bersama-sama anak-anak untuk menumbuhkan perhatian dan ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan shalat yang dilakukan, dengan bernyanyi rukun Islam dan shalat 5 waktu secara bersama-sama:

**Rukun Islam**

Rukun Islam yang lima syahadat,  
shalat, puasa, zakat untuk si papa,  
haji bagi yang kuasa  
Siapa tidak shalat (door).

**Shalat 5 waktu**

Tegakan shalat yang lima waktu  
Shalat subuh dua rakaatnya  
Shalat magrib tiga rakaat  
Dzhur ashur dan isya empat rakaatnya.

Serta di selingi dengan tepuk anak sholeh dan di ikuti oleh anak dengan antusias.

**Tepuk anak sholeh**

.... Aku .... Anak sholeh... rajin shalat  
.... Rajin ngaji.... orang tua... dihormati  
....Cinta islam....sampai mati.<sup>117</sup>

Guru mempersiapkan dan mengatur anak-anak baris sesuai saf-safnya laki-laki di depan dan perempuan di belakang saf laki-laki, guru memperagakan gerakan dan bacaan shalat, anak-anak memperhatikan dan mengikuti gerakan dan bacaan shalat. Kegiatan shalat pada minggu keempat, kelima dan keenam sudah mulai terlihat ketertarikan anak-anak untuk mengikuti kegiatan shalat. Anak-anak mengikuti kegiatan shalat dengan tertib, walaupun masih ada beberapa anak yang masih salah dalam gerakan shalat,

---

<sup>117</sup>Mohammad Fuziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h 43-94.

ketika anak melakukan kesalahan dalam gerakan shalat guru memperbaiki gerakan shalat anak tersebut, dengan menggunakan metode demonstrasi ini kesalahan-kesalahan dalam mempragakan sangatlah sedikit, karena dengan menggunakan metode demonstrasi anak-anak dapat mengikuti dengan baik dan guru pun dapat mengontrol kemampuan yang dicapai anak-anak dalam kegiatan shalat dengan mencapai indikator-indikator.<sup>118</sup>

Untuk mengajarkan sesuatu materi pelajaran seringkali tidak cukup kalau guru TK hanya menjelaskan secara lisan saja. Terutama dalam mengajarkan penguasaan keterampilan anak TK lebih mudah mempelajari dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.<sup>119</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas penulis simpulkan, penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya sudah berhasil dengan adanya pencapaian indikator yang diperoleh anak-anak dalam kegiatan tersebut.

Tetapi masih perlu diajarkan berulang kali, karena pada usia ini anak-anak sulit untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak, dimana penanaman nilai agama dan moral melalui shalat ini masih bersifat abstrak. Sehingga dengan menggunakan metode demonstrasi itu sendiri suatu kegiatan yang bersifat abstrak dapat menjadi kongkrit dan anak-anak dapat memahaminya dan mempragakan gerakan dan bacaan shalat. Jadi dengan menggunakan metode demonstrasi ini dapat meningkatkan konsentrasi anak-anak terhadap suatu objek yang sedang diperhatikannya dan dapat mempragakan kegiatan

---

<sup>118</sup>Hasil Observasi, Tanggal, 22 Agustus 2016 - 17 September 2016

<sup>119</sup>Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h 108.

shalat. Pada masa ini anak-anak dapat merekam segala aktifitas dan kegiatan belajar mengajar yang ia lihat dan peragakan dikelas.

Penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi nantinya anak-anak dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah, serta anak dapat terampil dan cakap dalam melaksanakan kegiatan shalat.

### **3. Efektif Metode Demonstrasi di Gunakan dalam Kegiatan Mengucapkan Doa dan Kegiatan Shalat di RA Darussa'adah Palangka Raya**

Penanaman nilai agama dan moral melauai doa dan shalat melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi, pada usia dini di kelompok A-1 RA Darussa'adah Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru A-1, mengenai efektifnya suatu penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi, Guru W mengatakan sebagai berikut:

Efektif karena metode demonstarsi itu kita mendidik mereka agar meniru dan mengetahui apa yang sedang mereka pelajari, seperti shalat tadi, menurut saya metode demonstrasi sangat baik untuk anak-anak.<sup>120</sup>

Selanjutnya, sesuai hasil wawancara dengan guru W, mengenai keefektifan metode demonstrasi di gunakan dalam penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat Guru R mengatakan sebagai berikut:

Sudah efektif metode demonstarsi dilaksanakan, dengan menggunakan metode demonstarsi, anak-anak yang cendrung tidak bisa diam di kelas, cendrung berminat, ketika kita menggunakan metode demonstrasi, karena mereka langsung melihat kita memperagakan dan mereka langsung terlibat dalam kegiatan itu.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup>Wawancara bersama guru W, Tanggal 19 september 2016.

<sup>121</sup>Wawancara bersama guru R, Tanggal, 5 september 2016.

Untuk lebih memperkuat lagi penulis melakukan wawancara terhadap kedua informan tentang efektifnya penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi, Guru M dan N mengatakan sebagai berikut:

Karena yang digunakan metode demonstrasi langsung antara anak dan guru, seperti doa-doa harian, shalat, surah-surah pendek, dengan menggunakan metode demonstrasi guru secara langsung mengetahui apakah anak itu sudah bisa atau masih belum bisa, jadi kita bisa saling komunikasi, untuk ke efektifan itu sendiri sudah efektif namun masih belum sempurna.<sup>122</sup>

Menurut penulis, kegiatan yang dilakukan ini bersifat abstrak, dimana anak pada masa usia dini masih sulit untuk menerima kegiatan belajar yang bersifat abstrak, karena pada masa ini anak hanya bisa menerima sesuatu yang kongkrit, sehingga dengan penggunaan metode demonstrasi ini diharapkan anak tertanam dalam diri mereka nilai agama dan moral melalui doa dan shalat.

Berdasarkan wawancara dan pendapat penulis diatas maka tidak jauh berbeda dengan pendapat Abdul Majid, dimana demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif karena membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar.<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup>Wawancara Bersama Guru M dan N

<sup>123</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, h 197-200.

Sesuai dalam bukunya Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru* mengatakan dengan tujuan metode demonstrasi sebagai berikut:

1. Demonstrasi menunjukkan urutan proses yang sulit di jelaskan dengan kata-kata
2. Demonstrasi menunjukkan kepada peserta didik bagaimana melakukan suatu kegiatan tertentu secara benar dan tepat.<sup>124</sup>

Nilai agama dan moral sangat erat kaitanya dalam kehidupan anak terhadap keyakinan dan perilaku yang tertanam dalam diri mereka. Serta menyangkut baik dan tidak baik, karena Ketidaktahuan manusia kepada norma-norma walaupun perbuatan itu menurut individu yang melakukan telah baik, tetapi belum tentu oleh masyarakat perbuatan itu baik.<sup>125</sup>

Berdasarkan observasi di lapangan penulis, Berkenaan dengan keefektifan metode demonstrasi yang digunakan guru kepada anak-anak dalam memperagakan doa dan shalat penulis menyatakan sudah efektif, namun masih ada beberapa indikator yang belum tercapai.

Keterbatasan waktu ditambah lagi untuk mengatur kerapian anak-anak perlu waktu yang cukup banyak sehingga dalam melakukan kegiatan doa dan shalat misalnya, mengatasi anak-anak yang mengganggu temannya ketika kegiatan doa dan shalat, tidak mau mengikuti, oleh karena itu dengan menggunakan metode demonstrasi di perlukan waktu yang cukup lama.

---

<sup>124</sup>Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar Bekal Keterampilan Dasar Bagi Guru*, Bandung: CV Yrama Widiya, 2013, h 14-15.

Wawancara bersama guru H mengatakan Bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan doa dan shalat, dengan metode demonstrasi itu “sudah efektif.”<sup>126</sup>

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan guru S, A, E, ER mengatakan sebagai berikut:

Sejauh ini metode demonstrasi yang digunakan untuk menanamkan nilai agama dan moral melalui doa dan shalat sudah berjalan dengan efektif, karena metode demonstrasi anak langsung meperagkan kegiatan doa dan shalat tersebut.<sup>127</sup>

Sehingga dengan penggunaan metode demonstrasi itu anak-anak dapat langsung terlibat dalam kegiatan belajar mengajar serta langsung mempergakan kegiatan doa dan shalat secara perlahan-lahan penggunaan metode demonstrasi dalam penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat, menarik anak untuk ikut serta mempergakan bagaimana sikap ketika berdoa, bagaimana gerakan shalat yang baik.<sup>128</sup>

---

<sup>126</sup>Wawancara Bersama Guru H, Tanggal, 9 Agustus 2016

<sup>127</sup>Wawancara Bersma Guru S, A, E, dan ER, Tanggal 22 Agustus 2016

<sup>128</sup>Hasil Observasi

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis mengenai penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya.

1. Berdasarkan wawancara dengan observasi penulis dalam setiap minggu telah mengalami perubahan yang pesat, anak berdoa bersama-sama dan dibimbing oleh guru, anak dapat duduk dengan rapi dan tertib dalam belajar mengajar pengucapan doa. Dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah dan rasa syukur atas kurnia yang Allah berikan, dimana dalam penanaman moral ketika kegiatan doa peserta didik dapat mendengarkan, mengucapkan doa dengan baik, serta tidak asik bermain-main dan mengganggu teman yang lain dan mengangkat kedua tangannya.
2. Karena kegiatan shalat dengan metode demonstrasi di RA Darussa'adah Palangka Raya, meningkatkan konsentrasi anak-anak terhadap suatu objek yang sedang diperhatikannya dan dapat memperagakan kegiatan shalat. Penanaman nilai agama dan moral melalui kegiatan shalat dengan metode demonstrasi ini anak dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah dan menjauhi yang dilarang oleh Allah, serta anak dapat terampil dan cakap dalam melaksanakan kegiatan shalat.

3. sudah terlihat efektif, penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi karena dengan metode demonstrasi anak langsung terlibat dalam belajar mengajar, serta langsung memperagakan doa dan shalat secara perlahan-lahan.

## **B. Saran-Saran**

1. Kepala sekolah, dapat lebih mengawasi dan mengarahkan penanaman nilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan
2. Guru Dalam kegiatan pembelajaran di RA, penanamannilai agama dan moral melalui doa dan shalat dengan metode demonstrasi agar meningkatkan dan kreativitas guru dalam memilih metode yang digunakan agar tujuan utamanya dapat tercapai agar lebih ditingkatkan lagi terhadap peserta didik mengenai nilai agama dan moral dalam doa dan shalat.
3. Kementerian Agama Kota Palangka Raya, di harapkan dapatlebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap penanaman nilai agama dan moral yang di ajarkan melalui pengucapan doa dan kegiatan shalat anak-anak di sekolah.